I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain, manusia membutuhkan manusia lain untuk hidup bersama dan bekerjasama, ia sudah ditentukan harus hidup berkelompok dan bermasyarakat. Setiap manusia mempunyai keinginan untuk membentuk keluarga dan meneruskan keturunannya, oleh karena itu terlebih dahulu ia harus mengikat tali perkawinan maupun hukum adat atau kekerabatan yang dianut oleh yang bersangkutan.

Hilman Hadikusuma (1990 : 22) mengatakan bahwa: “Setiap masyarakat mempunyai seperangkat kriteria tersendiri mengenai arti dan fungsi perkawinan. Arti dan fungsi tersebut biasanya berdasarkan dan bersumber dari kebudayaan yang berlaku di dalam masyarakat yang masih kuat memegang prinsip kekerabatannya, pranata perkawinan adalah merupakan nilai-nilai untuk meneruskan keturunan, mempertahankan silsilah dan kedudukan sosial. Pada dasarnya menurut hukum adat perkawinan disamping bertujuan untuk membangun dan memelihara serta membina hubungan kekerabatan yang rukun dan damai, juga mengangkat harkat diri dan martabat dari keluarga atau kerabat yang bersangkutan, sehingga terdapat ketentuan yang mengatur proses; pemilihan jodoh dan tata cara perkawinan”.

Perkawinan bertujuan juga untuk membangun dan memelihara serta membina hubungan kekerabatan yang rukun dan damai, perkawinan juga menyangkut harkat diri dan martabat dari keluarga atau kerabat yang bersangkutan. Selain itu, perkawinan juga bertujuan untuk

memperoleh keturunan. Sistem perkawinan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat lampung adalah sistem perkawinan patriarkat yaitu sistem perkawinan yang menganut garis keurunan dari bapak. Sedangkan dalam masyarakat lampung menganut sistem keturunan patrilineal, pada dasarnya seorang anak laki-laki tertua dari keturunan yang lebih tua menjadi pemimpin, mengatur dan bertanggung jawab kepada anggota keluarganya. Namun prinsip ini dikatakan tidak murni dikarenakan berlaku adat ngakken anak (adopsi) dimana orang dari buai orang lain dapat menjadi anggota dan diangkat sebagai saudara bertali adat melalui hubungan perkawinan, hubungan akrab, maupun hubungan yang dibina untuk menciptakan perdamaian antara kerabat. Bagi keluarga yang tidak mempunyai anak laki-laki, maka disebut :

- a) Putus Buai (Putus Buai),
- b) Putus Jurai (Putus Hubungan Keluarga),
- c) Narat/Cadang (Hilang atau Rusak).

(hasil Wawancara dengan Ketua Adat Desa buyut, Bapak Suhaimi Glr. Suttan Pengiran Rajo Turunan, 10 Oktober 2009)

Oleh karena itu agar tidak putus keturunan dari pasangan suami istri, suatu keluarga harus memiliki anak laki-laki. Bagi keluarga yang tidak memiliki anak laki-laki diwajibkan atau diharuskan melakukan pengangkatan anak atau adopsi. Sebagaimana diterangkan oleh Soerjono Soekanto (1981;111), bahwa pengangkatan anak (adopsi) adalah sebagai berikut : Mengambil anak yang sama sekali bukan keluarga, kemudian anak itu dimasukkan dalam keluarga mereka yang mengambalnya dan mendapatkan kedudukan seperti halnya anak kandung sendiri. Anak tersebut bisa berasal dari :

- 1) Anak dari kalangan keluarga,
- 2) Anak dari keponakan-keponakan,
- 3) Anak dari kalangan keluarga yang bukan kerabat dari yang mengangkat.

Sedangkan Muderis Saini (1985;44) juga mengatakan bahwa : Adopsi / Ngakken Anak dalam hal ini harus terang artinya wajib dilakukan dengan acara adat serta dibantu oleh ketua adat. Pendapat lain mengenai ngakken anak ini (adopsi) diterangkan juga oleh Wirjono Projodikuro (1983 ; 63) yang menyatakan bahwa : “Anak angkat ini bukan dari keturunan dua orang suami istri, yang diambil dan dipelihara dilakukan sebagai anak kandungnya sendiri, akibat hukum dari yang mengangkatnya sama sekali tidak membedakan dengan kedudukan hukum dari keturunannya sendiri. Juga perihal hak mewarisi kekayaan, yang ditinggalkan oleh yang mengangkat anak pada waktu ia meninggal dunia.”

Pelaksanaan ngakken anak juga dapat diakibatkan oleh adanya gadis Lampung yang akan menikah dengan laki-laki yang bukan bersuku Lampung. Hal ini dikarenakan seorang gadis Lampung secara adat tidak boleh menikah dengan laki-laki yang bukan bersuku Lampung. Namun, dikarenakan Masyarakat Lampung masih memegang ajaran agama Islam yang dalam perjodohan tidak memandang suku maka Gadis Lampung bisa dinikahkan dengan laki-laki yang bukan bersuku Lampung tetapi harus melalui syarat-syarat yang telah ditentukan dalam adat Lampung, jika gadis Lampung akan menikah dengan laki-laki yang bukan bersuku Lampung maka laki-laki yang bukan bersuku Lampung tersebut harus diakken atau diangkat terlebih dahulu oleh masyarakat Lampung kemudian dimasukkan kedalam adat Lampung atau yang dikenal dalam istilah Lampung sebagai *Kukhuk Kebumian Lappung*, jika laki-laki tersebut telah sah menjadi anak orang Lampung dan sah masuk kedalam adat Lampung maka laki-laki tersebut bisa melangsungkan pernikahannya dengan gadis Lampung dengan mengikuti adat istiadat perkawinan yang berlaku di Suatu daerah Lampung terutama dalam penelitian ini adalah daerah Desa Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

Proses pelaksanaan atau tata cara pengangkatan anak (adopsi) sebenarnya ada berbagai macam cara sesuai dengan keanekaragaman sistem masyarakat adat, sekalipun secara Esensial mempunyai titik persamaan. Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat di Desa Buyut yaitu Bapak Agus Salim Glr. Ratu Rio Sangsiro pengangkatan anak (Adopsi) yang terjadi di Desa Buyut memiliki 2 cara, yaitu :

- 1) Mengangkat (Ngakken) anak dari orang lain dengan syarat : Bila pengangkatan anak dilakukan dengan perwatin adat (Ngakken Anak Adat Penyimbang), maka orang tua yang mengangkat anak tersebut harus membayar penurunan uang adat. Uang adat penurunan ini sesuai dengan status orang tua yang mengambil anak tersebut, bila anak tersebut diambil sendiri oleh orang tunya angsumg maka orang tua yang akan mengambil anak tersebut harus meninggalkan uang pengganti yang sesuai.

2) Melalui Perkawinan dengan Syarat:

- a. Dengan Salin Buleu (perubahan jenis kelamin) cara ini sama halnya dengan mengambil gadis dimana ketentuannya harus ada uang peninggalan sesuai dengan kemufakatan kedua belah pihak yang dimaksud perkawinan ambil anak (“Ngakuk Anak”) adalah perkawinan yang terjadi dikarenakan hanya mempunyai anak perempuan maka perempuan tersebut mengambil pria untuk menjadi suaminya dan mengikuti kerabat istri untuk selama perkawinan guna menjadi penerus keturunan pihak istri.
- b. Bila tidak Salin Buleu, adat Ngakken Anak ini juga dilaksanakn dengan perkawinan bisa tanpa ada perubahan jenis kelamin, anak laki-laki tersebut langsung dinikahkan dengan anak perempuannya.

Setelah anak diangkat maka ia sah menjadi anak dari orang tua yang mengangkatnya, untuk itu perlu diperhatikan mengenai pengertian anak yang dapat mempunyai dampak positif dan negatif pada anak tersebut, seperti yang termasuk dalam ketentuan pasal 2 ayat 30 dan 4 Undang-undang Republik Indonesia tahun 1979 No. 4 Tentang Kesejahteraan Anak, yang dikutip oleh Dhelayana (1988;37) bahwa : “Anak berhak atas pemeliharaan dan perlindungan baik sesama kandung maupun sesudah dilahirkan anak berhak atas perlindungan hidup yang sama terhadap lingkungan yang dapat membahayakan atau menghambat pertumbuhan dan perkembangan wajar.” Setelah semua ketentuan yang telah disyaratkan dalam Ngakken anak itu dilaksanakan, maka pihak yang ngakken anak tersebut dikenakan juga uang penerangan atau pengukuhan. Uang ini digunakan sebagai penjelasan anak itu sehingga kedudukannya sah menjadi anak yang dapat menggantikan kedudukan orang tua yang mengangkatnya dan mewarisi adat dan harta.

Hasil pengamatan sementara yang dilakukan di Desa Buyut Kecamatan Gunung Sugih bahwa : Masih banyak masyarakat di Desa Buyut yang belum faham mengenai Proses Pelaksanaan Ngakken Anak sehingga terjadi perubahan-perubahan prosedur pelaksanaan ngakken anak baik yang dilakukan dengan cara mengambil anak dengan sendiri atau tidak melalui adat yang berlaku di Desa tersebut.

Prosedur Pelaksanaan Ngakken Anak yang dilakukan sekarang adalah :

- 1) Ngakken / mengangkat anak di kalangan kemonakan, mengambil anak dikalangan keluarga sendiri tidak melalui Upacara Adat karena anak tersebut langsung diambil oleh orang tua yang mengangkannya maka orang tua yang akan mengangkatnya meninggalkan uang pengganti sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak.

- 2) Mengangkat anak dari kalangan keluarga, proses pengangkatan seperti ini tidak melalui perwatin adat melainkan kesepakatan kedua belah pihak.

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada maka penulis tertarik untuk meneliti tentang proses pelaksanaan ngakken anak pada masyarakat Lampung pepadun di Desa buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut :

1. Adanya pengakkenan yang tidak menggunakan prosedur yang berlaku pada masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Kecamatan gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah
2. Latar Belakang Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah untuk melaksanakan ngakken anak
3. Tujuan Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Kecamatan Gnung Sugih untuk Ngakken Anak
4. Proses ngakken anak,Khususnya pada Masyarakat di Desa Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi Masalah diatas, maka penulis membatasi permasalahan yang akan dibahas untuk lebih memfokuskan pada objek penelitian, adapun batasan masalah sebagai berikut :

1. Latar Belakang Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah untuk melaksanakan ngakken anak
2. Tujuan Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah Untuk Ngakken Anak
3. Proses Pelaksanaan Ngakken Anak Pada Masyarakat Lampung Peadun di Desa Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan batasan masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah latar belakang masyarakat Lampung pepadun di Desa Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah untuk melksanakan ngakken anak ?
2. Apasajakah tujuan masyarakat Lampung pepadun di Desa Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah untuk Ngakken Anak ?
3. Bagaimankah Proses Pelaksanaan Ngakken Anak Pada Masyarakat Lampung Pepadun Di Desa Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk menggambarkan Proses Pelaksanaan Ngakken Anak pada Masyarakat lampung Pepadun
- b. Untuk mengetahui lebih jauh tentang proses pelaksanaan ngakken anak dengan melalui perkawinan yang meliputi dua cara yaitu salin buleu dan tidak salin buleu

serta ngakken anak dengan tidak melalui perkawinan yang juga meliputi dua cara yaitu dengan diakken langsung dan dengan ngakken anak adat penyimbang

- c. Untuk mengetahui dan memahami syarat dan prosedur ngakken anak pada masyarakat di Desa Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah
- d. Untuk mengetahui kedudukan anak yang di akken (anak yang di angkat) pada masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut kecamatan Gunung Sugih

2. Kegunaan Penelitian

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan pengembangan ilmu sosial khususnya yang berkenaan dengan masalah perubahan sosial yang berkaitan dengan proses pelaksanaan ngakken anak ditinjau secara sosiologis.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi masyarakat yang bersangkutan (Masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut Kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah) dalam rangka melestarikan budaya daerah sehingga salah satu aset budaya bangsa.
- c. Dapat menambah pemahaman penulis mengenai Ngakken Anak sehingga dapat dijadikan bahan ajar tentang salah satu budaya bangsa Indonesia.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Disiplin ilmu pada penelitian ini adalah ilmu sosial budaya, Subjek Penelitian ini adalah masyarakat Lampung Pepadun di Desa Buyut (Buyut Udik dan buyut Ilir) Kecamatan Gunung Sugih kabupaten Lampung Tengah. Obyek yang diteliti adalah Proses pelaksanaan ngakken anak yang mencakup Prosedur Pelaksanaan Ngakken anak, Bentuk/cara dan syarat ngakken anak,

serta kedudukan dari anak yang diangkat dalam adat. Sedangkan waktu pelaksanaan penelitian pada tahun 2010, di Desa Buyut kecamatan Gunung Sugih Kabupaten Lampung Tengah.

REFERENSI

Hadikusuma, Hilman. 1990. *Masyarakat dan Budaya Lampung*. Bandar Lampung. (Halaman 22)

Soekanto, Sarjono. 1981. *Meninjau Hukum Adat Indonesia*. Rajawali Press. Jakarta. (Halaman 111)

Saini, Muderis. 1985. *Adopsi Suatu Tinjauan*. CV Rajawali. Jakarta. (Halaman 44)

Projodikuro, Wirjono. 1983. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan teknik*.
Tarsito. Bandung. (Halaman 63)

Delayana, Shanti. 1988. *Wanita dan Anak di Mata Hukum*. Liberti. Yogyakarta (Halaman 37)